



EVALUASI EFEKTIVITAS 8 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN DI SMAK NEGERI SAMOSIR MELALUI MODEL CIPP

Johannes S. Lumbanbatu¹, Dewiyana Lase²

STP St. Bonaventura KAM¹²

e-mail: dsadewi1994@gmail.com

Diterima: 27/09/2026; Direvisi: 15/10/2026; Diterbitkan: 27/10/2026

ABSTRAK

Penjaminan mutu pendidikan memerlukan evaluasi yang sistematis untuk mengetahui sejauh mana sekolah memenuhi Standar Nasional Pendidikan, terutama pada konteks pendidikan berbasis keagamaan dan sekolah di wilayah perdesaan yang menghadapi keterbatasan sumber daya serta dukungan eksternal yang beragam. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi delapan Standar Nasional Pendidikan di SMAK Negeri Samosir menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan sejumlah komponen utama Standar Nasional Pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum, kualitas guru, dan pendidikan karakter. Namun, masih ditemukan kendala pada penyediaan sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan, serta keterlibatan masyarakat. Evaluasi juga menunjukkan bahwa kinerja sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh sumber daya internal, tetapi juga oleh dukungan eksternal, khususnya budaya lokal, keterlibatan orang tua, dan kolaborasi dengan gereja. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak cukup hanya melalui pemenuhan standar nasional, tetapi juga memerlukan optimalisasi sumber daya yang sesuai dengan konteks sekolah dan perencanaan program yang berkelanjutan. Hasil penelitian memberikan implikasi praktis bagi pengelola sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam memperkuat penjaminan mutu serta merancang strategi peningkatan kualitas pendidikan pada sekolah berbasis keagamaan dan wilayah perdesaan.

Kata kunci: *evaluasi sekolah; model CIPP; pendidikan Katolik; sekolah perdesaan; Standar Nasional Pendidikan*

ABSTRACT

Ensuring the quality of education requires systematic evaluation of the extent to which schools meet the National Education Standards, particularly in religious-based and rural educational contexts where institutional resources and external support may vary. This study aims to evaluate the implementation of the eight National Education Standards at SMAK Negeri Samosir using the CIPP (*Context, Input, Process, Product*) evaluation model. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation involving school leaders, teachers, and students. The findings indicate that the school has implemented several key components of the National Education Standards, particularly in curriculum development, teacher quality, and character education. Nevertheless, gaps remain in infrastructure provision, financial management, and community involvement. The evaluation further reveals that school performance is shaped by the interaction between internal resources and external support, particularly local culture, parental involvement, and church collaboration. These findings suggest that improving educational quality requires not



only compliance with national standards but also context-sensitive resource optimization and sustainable program planning. The study provides practical implications for school managers and education stakeholders in strengthening quality assurance and developing improvement strategies for religious-based and rural schools.

Keywords: *CIPP model; Catholic education; national education standards; rural schools; school evaluation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus membentuk kompetensi dan karakter peserta didik. Kualitas penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh keterpaduan berbagai komponen yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan nasional, pemenuhan standar pendidikan menjadi salah satu landasan penting untuk memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan berlangsung secara terarah, terukur, dan berorientasi pada mutu. Standar pendidikan memberikan acuan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan program, mengelola sumber daya, melaksanakan proses pembelajaran, serta memastikan ketercapaian kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, penerapan standar pendidikan perlu dipahami bukan sekadar sebagai pemenuhan administratif, tetapi sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan.

Penerapan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) memiliki arti penting karena setiap standar merepresentasikan komponen yang saling berkaitan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum dan standar proses memberikan arah terhadap pelaksanaan pembelajaran, standar kompetensi lulusan menjadi orientasi pencapaian hasil pendidikan, sedangkan standar pendidik dan tenaga kependidikan berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yang menjalankan proses pendidikan. Pada sisi lain, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan menjadi faktor pendukung yang menentukan keberlangsungan dan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Regulasi mengenai standar kompetensi lulusan juga menegaskan pentingnya pencapaian kompetensi peserta didik sebagai salah satu bagian mendasar dalam sistem pendidikan dasar dan menengah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dengan demikian, evaluasi terhadap penerapan standar pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh karena ketercapaian satu komponen belum tentu menunjukkan bahwa seluruh sistem pendidikan telah berjalan secara optimal.

Kebutuhan terhadap evaluasi menjadi semakin penting pada sekolah yang memiliki karakteristik kelembagaan dan lingkungan yang spesifik. Sekolah berbasis keagamaan, misalnya, tidak hanya dituntut memenuhi standar pendidikan nasional, tetapi juga memiliki karakteristik pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter dalam kehidupan sekolah. Penelitian mengenai evaluasi pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi yang komprehensif diperlukan untuk melihat kesesuaian antara kebutuhan program, sumber daya yang tersedia, pelaksanaan program, dan hasil yang dicapai (Nurhayani et al., 2022). Apriyani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa model CIPP dapat digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan karakter dengan memperhatikan berbagai komponen yang memengaruhi keberlangsungan program. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi sekolah perlu mempertimbangkan tidak hanya capaian akhir, tetapi juga kondisi dan sumber daya yang melatarbelakangi proses pendidikan.

Konteks tersebut relevan dengan kondisi SMAK Negeri Samosir sebagai sekolah menengah atas negeri berbasis Katolik yang berada di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara.



Sekolah ini memiliki karakteristik pendidikan yang memadukan penyelenggaraan pendidikan nasional dengan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Katolik. Berdasarkan kondisi yang menjadi latar penelitian, terdapat sejumlah aspek yang perlu memperoleh perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, kualitas dan dukungan terhadap tenaga pendidik, pengelolaan sumber daya, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung program sekolah. Kondisi lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang penting diperhatikan karena karakteristik wilayah dan dukungan lingkungan dapat memengaruhi penyelenggaraan pendidikan. Penelitian Purnasari dan Sadewo (2021) menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan pada wilayah dengan kondisi geografis tertentu menghadapi tantangan dalam pengembangan strategi pembelajaran dan pemanfaatan sumber daya. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan standar pendidikan perlu dikaji dengan mempertimbangkan konteks spesifik masing-masing satuan pendidikan.

Selain persoalan sumber daya, pemenuhan standar pendidikan juga berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program secara berkelanjutan. Ketersediaan sumber daya tidak secara otomatis menjamin keberhasilan program apabila tidak disertai dengan pengelolaan dan proses implementasi yang efektif. Diharja et al. (2023), melalui evaluasi model CIPP terhadap program peningkatan mutu pembelajaran, menunjukkan bahwa evaluasi perlu melihat keterkaitan antara kondisi yang melatarbelakangi program, sumber daya yang digunakan, proses pelaksanaan, dan hasil yang diperoleh. Dengan perspektif tersebut, evaluasi tidak berhenti pada pertanyaan apakah suatu program telah dilaksanakan, tetapi juga mengidentifikasi kesesuaian antara kebutuhan, kesiapan sumber daya, pelaksanaan, dan hasil program.

Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk melakukan evaluasi secara komprehensif. Model ini memungkinkan evaluator mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan pada aspek konteks, menilai kesiapan sumber daya pada aspek input, menganalisis pelaksanaan program pada aspek proses, serta melihat hasil yang dicapai pada aspek produk (Stufflebeam & Coryn, 2014). Penggunaan model CIPP dalam evaluasi pendidikan telah diterapkan pada berbagai konteks. Erdoğan dan Mede (2021), misalnya, menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi program pendidikan dengan menelaah keterkaitan antara konteks, input, proses, dan produk. Toosi et al. (2021) juga menunjukkan bahwa model CIPP dapat digunakan sebagai kerangka sistematis untuk mengevaluasi program pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, model CIPP memberikan kerangka yang memungkinkan evaluasi sekolah dilakukan secara lebih utuh dibandingkan evaluasi yang hanya berfokus pada hasil akhir.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penggunaan CIPP juga telah banyak diterapkan untuk mengevaluasi program dan kebijakan pendidikan. Turmuzi et al. (2022) menunjukkan penggunaan CIPP dalam mengevaluasi keterlaksanaan Kurikulum 2013, sedangkan Syamsiar et al. (2023) menggunakannya untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka. Hattarina dan Agustin (2024) juga menerapkan model CIPP dalam evaluasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, Sulkifli et al. (2024) dan Riawan et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan CIPP memiliki relevansi dalam evaluasi berbagai program pendidikan karena mampu mengidentifikasi kondisi, sumber daya, proses, dan hasil program secara sistematis. Temuan-temuan tersebut memperkuat relevansi CIPP sebagai pendekatan evaluasi yang dapat digunakan untuk mengkaji mutu penyelenggaraan pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih banyak berfokus pada evaluasi program atau kurikulum tertentu, seperti pendidikan karakter, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, dan program peningkatan mutu pembelajaran (Nurhayani et al., 2022; Diharja et al., 2023;



Syamsiar et al., 2023; Hattarina & Agustin, 2024). Kajian yang secara khusus menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi penerapan delapan Standar Nasional Pendidikan secara menyeluruh pada satuan pendidikan berbasis Katolik, khususnya dalam konteks sekolah di wilayah Samosir, belum terlihat secara memadai dalam rujukan yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk mengkaji bagaimana berbagai standar pendidikan tersebut diterapkan secara terpadu dengan mempertimbangkan karakteristik kelembagaan, ketersediaan sumber daya, kondisi lingkungan, serta dukungan masyarakat dan pihak terkait.

Celah tersebut menjadi penting karena evaluasi penerapan SNP pada sekolah berbasis keagamaan tidak cukup hanya melihat kesesuaian administratif terhadap standar. Karakteristik sekolah, nilai-nilai yang dikembangkan, kondisi sumber daya, serta dukungan lingkungan dapat memengaruhi proses implementasi dan hasil pendidikan. Oleh sebab itu, pendekatan CIPP dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi sekolah pada aspek *context*, kesiapan sumber daya pada aspek *input*, pelaksanaan berbagai standar pada aspek *process*, serta capaian penyelenggaraan pendidikan pada aspek *product*. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kekuatan, kendala, dan kebutuhan pengembangan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada evaluasi penerapan delapan Standar Nasional Pendidikan di SMAK Negeri Samosir menggunakan model CIPP. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis konteks kebutuhan sekolah, kesiapan dan ketersediaan sumber daya, pelaksanaan program dan standar pendidikan, serta hasil yang dicapai sekolah. Fokus tersebut menjadi pembeda penelitian ini karena tidak membatasi evaluasi pada satu program atau satu standar tertentu, melainkan melihat keterkaitan berbagai komponen standar dalam keseluruhan penyelenggaraan pendidikan pada sekolah berbasis Katolik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi penerapan SNP sekaligus menjadi dasar bagi sekolah dalam menentukan aspek yang perlu dipertahankan, diperbaiki, dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi implementasi delapan Standar Nasional Pendidikan di SMAK Negeri Samosir menggunakan model CIPP yang mencakup aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengelola sekolah dalam mengoptimalkan sumber daya, memperbaiki pelaksanaan program, dan menyusun perencanaan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam memahami kebutuhan pengembangan mutu sekolah berbasis keagamaan dan sekolah yang berada dalam konteks wilayah dengan karakteristik lokal yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam konteks alami sekolah berbasis agama. Evaluasi dilakukan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi dan kebutuhan sekolah, kesiapan sumber daya, pelaksanaan program, serta hasil yang dicapai. Penggunaan model CIPP memungkinkan evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi proses penyelenggaraan pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di SMAK Negeri Samosir, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, selama lima bulan, yaitu Januari sampai Mei 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara



purposive dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah sebagai satuan pendidikan berbasis Katolik serta konteks geografis dan sosial wilayah tempat sekolah berada. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang dipilih secara *purposive* berdasarkan peran, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam penyelenggaraan pendidikan dan penerapan SNP. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemahaman, dan pelaksanaan SNP dari perspektif informan. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi dan praktik penyelenggaraan pendidikan secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan sekolah, seperti kurikulum, program sekolah, laporan kegiatan, dan dokumen evaluasi internal.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan empat komponen evaluasi CIPP, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*, kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi ketercapaian, kendala, dan kebutuhan pengembangan pada masing-masing aspek SNP. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, diskusi sejawat, serta *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai penerapan SNP di SMAK Negeri Samosir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMAK Negeri Samosir menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa, serta melalui observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan SNP telah berjalan pada berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, tetapi tingkat keterlaksanaannya masih bervariasi pada setiap standar.

Temuan pada Aspek *Context*

Pada aspek *context*, evaluasi mencakup Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di SMAK Negeri Samosir telah mempertimbangkan karakteristik sekolah, nilai keagamaan, budaya lokal, dan kebutuhan peserta didik.

Pada Standar Isi, nilai-nilai Katolik dan budaya Batak telah diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sekolah, antara lain ibadah, apel pagi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), seni budaya Batak, dan kegiatan musik rohani. Penerapan Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Namun, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa perangkat pendukung kurikulum, seperti SOP, silabus, dan dokumen kurikulum yang tersusun secara sistematis, belum tersedia secara lengkap.

Pada Standar Kompetensi Lulusan, sekolah mengarahkan pembentukan peserta didik tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, spiritualitas, tanggung jawab, disiplin, dan keterampilan sosial. Hal tersebut terlihat melalui kegiatan *retreat*,



English Day, *Batak Day*, pelayanan ibadah, kegiatan proyek, dan aktivitas kerja kelompok. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dan penerapan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi belum merata pada seluruh kelas.

Temuan pada Aspek *Input*

Aspek *input* mencakup Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, serta Standar Pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki sumber daya dasar untuk menyelenggarakan pendidikan, tetapi masih terdapat keterbatasan pada kualitas, kelengkapan, dan pengelolaannya.

Pada Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, sebagian guru menunjukkan komitmen dan kepedulian terhadap perkembangan siswa serta mampu melaksanakan pembelajaran sesuai bidang tugasnya. Namun, kompetensi pendidik masih bervariasi. Sebagian guru belum optimal dalam menerapkan pembelajaran aktif, memanfaatkan teknologi, dan memberikan pendampingan secara intensif. Pelatihan dan pengembangan profesional juga belum dilaksanakan secara rutin dan merata. Kondisi serupa ditemukan pada tenaga kependidikan yang belum memperoleh pelatihan khusus secara berkala.

Pada Standar Sarana dan Prasarana, sekolah telah memiliki ruang kelas, laboratorium, ruang komputer, perpustakaan, dan fasilitas dasar lainnya. Ruang kelas secara umum berada dalam kondisi yang mendukung kegiatan pembelajaran. Namun, keterbatasan alat peraga, peralatan laboratorium, perangkat teknologi, jaringan internet, serta belum tersedianya ruang khusus untuk kegiatan seni dan ibadah menjadi kendala dalam mendukung pembelajaran secara optimal. Pemanfaatan beberapa fasilitas juga belum maksimal karena keterbatasan akses dan kekhawatiran terhadap kerusakan peralatan.

Pada Standar Pembiayaan, sumber pembiayaan sekolah berasal dari dana BOS dan bantuan pemerintah terkait. Sejak berstatus negeri, sekolah tidak melakukan pungutan kepada siswa. Pengelolaan dana telah dilakukan melalui prosedur yang berlaku, tetapi keterlibatan guru dalam perencanaan anggaran masih terbatas. Beberapa kebutuhan pembelajaran, termasuk pengadaan fasilitas dan kegiatan pengembangan kompetensi guru, belum dapat direalisasikan secara cepat karena keterbatasan anggaran dan proses administratif.

Temuan pada Aspek *Process*

Aspek *process* meliputi Standar Proses dan Standar Pengelolaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan sekolah telah berlangsung melalui berbagai mekanisme, tetapi konsistensi pelaksanaannya masih menjadi kendala.

Pada Standar Proses, guru telah menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, studi kasus, proyek, tanya jawab, dan refleksi. Pembelajaran juga mulai dikaitkan dengan pengalaman peserta didik serta konteks budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Namun, penerapan pembelajaran aktif belum berlangsung secara konsisten. Sebagian guru masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas dengan pendampingan yang terbatas. Supervisi pembelajaran juga lebih banyak dilakukan melalui jurnal harian dan pemantauan tidak langsung sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik pembelajaran di kelas.

Pada Standar Pengelolaan, pembagian tugas dan tanggung jawab telah dilakukan berdasarkan kebutuhan sekolah dan kapasitas tenaga pendidik. Guru yang memiliki beban mengajar di bawah ketentuan tertentu memperoleh tugas tambahan, seperti wali kelas, pembina kegiatan siswa, dan koordinator kegiatan sekolah. Namun, keterbatasan jumlah guru

menyebabkan beberapa guru menjalankan beberapa tugas sekaligus. Sekolah juga telah melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan tertentu, terutama kegiatan keagamaan, P5, pertemuan sekolah, dan kegiatan sosial. Meskipun demikian, pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran belum dilakukan secara sistematis pada seluruh kelas.

Temuan pada Aspek *Product*

Pada aspek *product*, evaluasi difokuskan pada Standar Penilaian Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai bentuk penilaian untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Penilaian dilakukan melalui ulangan, tugas, proyek, presentasi, refleksi, observasi, dan ujian. Penilaian juga mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta dilaporkan melalui rapor pada setiap semester.

Sekolah memberikan kesempatan remedial kepada siswa yang belum mencapai target pembelajaran. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan penilaian belum sepenuhnya seragam antarguru. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa pemberian nilai dan umpan balik belum selalu disertai penjelasan yang jelas. Selain itu, hasil penilaian belum secara konsisten digunakan oleh seluruh guru sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan memberikan tindak lanjut kepada siswa.

Ringkasan Hasil Evaluasi 8 SNP

Ringkasan hasil evaluasi pelaksanaan delapan SNP berdasarkan empat aspek CIPP disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Delapan SNP Berdasarkan Model CIPP

Aspek CIPP	Standar Nasional Pendidikan	Temuan Utama	Permasalahan yang Ditemukan
<i>Context</i>	Standar Isi	Kurikulum mengintegrasikan nilai Katolik, budaya Batak, P5, ibadah, dan kegiatan seni budaya	Dokumentasi kurikulum, SOP, dan perangkat pendukung belum tersusun secara lengkap
<i>Context</i>	Standar Kompetensi Lulusan	Pengembangan lulusan mencakup aspek akademik, spiritual, karakter, dan keterampilan sosial	Pencapaian kompetensi dan keterlibatan siswa belum merata
<i>Input</i>	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Sebagian guru memiliki komitmen dan kepedulian terhadap siswa	Kompetensi guru bervariasi, pelatihan terbatas, dan supervisi belum rutin
<i>Input</i>	Standar Sarana dan Prasarana	Ruang kelas dan fasilitas dasar telah tersedia	Laboratorium, alat peraga, teknologi, internet, serta ruang seni dan ibadah masih terbatas
<i>Input</i>	Standar Pembiayaan	Dana berasal dari BOS dan bantuan pemerintah; tidak terdapat pungutan siswa	Pelibatan guru dalam perencanaan anggaran terbatas dan beberapa kebutuhan belum segera terpenuhi
<i>Process</i>	Standar Proses	Pembelajaran menggunakan diskusi, proyek, presentasi, studi kasus, dan refleksi	Pembelajaran aktif belum konsisten pada seluruh guru

Process	Standar Pengelolaan	Pembagian tugas dan koordinasi sekolah telah berjalan	Beberapa guru merangkap tugas dan supervisi pembelajaran belum sistematis
Product	Standar Penilaian Pendidikan	Penilaian mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan berbagai instrumen	Konsistensi penilaian, pemberian umpan balik, dan pemanfaatan hasil penilaian belum merata

Sumber: Data primer penelitian, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan delapan SNP di SMAK Negeri Samosir telah mencakup komponen utama penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, ketersediaan sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan sekolah, hingga penilaian peserta didik. Kekuatan yang terlihat terutama terdapat pada integrasi nilai keagamaan dan budaya lokal, komitmen sebagian pendidik, ketersediaan fasilitas dasar, serta keberadaan berbagai bentuk pembelajaran dan penilaian.

Di sisi lain, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan. Permasalahan tersebut terutama berkaitan dengan kelengkapan dokumentasi kurikulum, pemerataan kompetensi dan pengembangan profesional guru, keterbatasan sarana dan prasarana, keterlibatan guru dalam perencanaan pembiayaan, konsistensi pembelajaran aktif, pelaksanaan supervisi, distribusi beban kerja, serta pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran. Temuan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis lebih lanjut faktor pendukung dan kendala implementasi SNP pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Evaluasi Pelaksanaan Delapan Standar Nasional Pendidikan Berdasarkan Model CIPP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMAK Negeri Samosir pada dasarnya telah mencakup komponen utama penyelenggaraan pendidikan, tetapi tingkat keterlaksanaan setiap standar belum sepenuhnya merata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mutu penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kebijakan dan fasilitas, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya, konsistensi pelaksanaan, serta kemampuan sekolah menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang menempatkan evaluasi sebagai proses sistematis untuk memahami kebutuhan, kesiapan sumber daya, pelaksanaan program, dan hasil yang dicapai (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Penggunaan model CIPP dalam penelitian ini juga relevan karena evaluasi tidak berhenti pada penilaian hasil akhir, tetapi memungkinkan sekolah mengidentifikasi hubungan antara kondisi awal, ketersediaan sumber daya, pelaksanaan program, dan capaian pendidikan. Toosi et al. (2021) menjelaskan bahwa model CIPP dapat digunakan untuk mengevaluasi program secara komprehensif melalui empat komponen yang saling berkaitan. Kajian Riawan et al. (2025) juga menunjukkan bahwa model CIPP efektif digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan program pendidikan, khususnya dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan perbaikan. Dengan demikian, variasi keterlaksanaan delapan SNP yang ditemukan di SMAK Negeri Samosir dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika implementasi program pendidikan, bukan semata-mata sebagai keberhasilan atau kegagalan sekolah.



Aspek Context: Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan

Temuan pada Standar Isi menunjukkan bahwa SMAK Negeri Samosir telah berupaya menyesuaikan penyelenggaraan pendidikan dengan karakteristik sekolah, nilai keagamaan, budaya Batak, dan kebutuhan peserta didik. Integrasi nilai Katolik melalui ibadah, kegiatan rohani, dan berbagai aktivitas sekolah serta penguatan budaya lokal melalui seni dan kegiatan bertema Batak menunjukkan bahwa kurikulum tidak diposisikan hanya sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas dan karakter peserta didik. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip evaluasi *context* dalam CIPP yang menekankan pentingnya kesesuaian program dengan kebutuhan, karakteristik lingkungan, dan tujuan yang hendak dicapai (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Temuan tersebut sejalan dengan Hattarina dan Agustin (2024) yang menunjukkan bahwa evaluasi Kurikulum Merdeka melalui model CIPP perlu memperhatikan kesesuaian kurikulum dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan. Syamsiar et al. (2023) juga menunjukkan bahwa evaluasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan CIPP dapat digunakan untuk melihat kesesuaian antara kebijakan kurikulum dengan kondisi implementasinya di satuan pendidikan. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dan nilai keagamaan di SMAK Negeri Samosir dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi kurikulum terhadap konteks institusional dan sosial sekolah.

Meskipun demikian, temuan mengenai belum lengkapnya SOP, dokumen kurikulum, dan perangkat pendukung menunjukkan bahwa kesesuaian substantif kurikulum belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan dokumentasi. Kondisi ini penting karena implementasi kurikulum membutuhkan keterpaduan antara gagasan, perencanaan, dan dokumentasi agar pelaksanaan tidak terlalu bergantung pada interpretasi individual guru. Diharja et al. (2023) menegaskan bahwa evaluasi CIPP dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara rancangan program dengan pelaksanaan aktual sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan dokumentasi kurikulum di SMAK Negeri Samosir bukan sekadar kebutuhan administratif, tetapi merupakan bagian dari upaya memastikan keberlanjutan dan konsistensi implementasi kurikulum.

Pada Standar Kompetensi Lulusan, sekolah telah mengarahkan pendidikan pada pengembangan dimensi akademik, spiritual, karakter, tanggung jawab, disiplin, dan keterampilan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa orientasi hasil pendidikan di sekolah tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik. Arah tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 yang menempatkan kompetensi lulusan sebagai capaian yang mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Kegiatan *retreat*, *English Day*, *Batak Day*, pelayanan ibadah, proyek, dan kerja kelompok menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan kompetensi tersebut dikembangkan melalui pengalaman langsung.

Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan penelitian Apriyani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa evaluasi program pendidikan karakter menggunakan CIPP dapat mengungkap keterkaitan antara konteks program, pelaksanaan kegiatan, dan penguatan karakter peserta didik. Nurhayani et al. (2022) juga menunjukkan bahwa program pendidikan karakter perlu dievaluasi secara menyeluruh agar pelaksanaannya tidak hanya berorientasi pada keberadaan kegiatan, tetapi juga pada keberfungsian kegiatan dalam mendukung tujuan pendidikan karakter. Dalam konteks SMAK Negeri Samosir, keberadaan berbagai kegiatan pembentukan karakter merupakan modal penting, tetapi efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh tingkat partisipasi siswa dan konsistensi pelaksanaan di setiap kelas.



Keterlibatan siswa yang belum merata dan belum optimalnya pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi menunjukkan bahwa pencapaian Standar Kompetensi Lulusan masih menghadapi persoalan pada tingkat proses. Purnasari dan Sadewo (2021) menekankan bahwa strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan perkembangan lingkungan belajar, termasuk tuntutan pembelajaran pada era digital. Artinya, penguatan kompetensi lulusan di SMAK Negeri Samosir tidak cukup dilakukan melalui kegiatan pengembangan karakter di luar kelas, tetapi perlu diintegrasikan secara konsisten ke dalam proses pembelajaran.

Aspek *Input*: Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki pendidik yang menunjukkan komitmen terhadap perkembangan siswa, tetapi kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif, memanfaatkan teknologi, dan memberikan pendampingan masih bervariasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tenaga pendidik secara kuantitatif belum secara otomatis menjamin keseragaman kualitas pelaksanaan pembelajaran. Dalam perspektif CIPP, komponen *input* tidak hanya berkaitan dengan keberadaan sumber daya, tetapi juga kesiapan dan kapasitas sumber daya tersebut dalam mendukung pencapaian tujuan program (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Temuan tersebut memperkuat hasil Diharja et al. (2023) yang menunjukkan bahwa evaluasi CIPP dapat mengidentifikasi kesiapan sumber daya sebagai salah satu faktor penting dalam peningkatan mutu program pembelajaran. Sulkifli et al. (2024) juga menjelaskan bahwa aspek *input* dalam evaluasi pendidikan berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, sarana, pembiayaan, dan komponen pendukung lainnya. Dengan demikian, variasi kompetensi guru yang ditemukan di SMAK Negeri Samosir menunjukkan bahwa penguatan mutu perlu diarahkan bukan hanya pada pemenuhan jumlah tenaga pendidik, tetapi juga pada pengembangan kapasitas profesional secara berkelanjutan.

Keterbatasan pelatihan yang belum rutin dan belum merata menjadi salah satu faktor yang dapat menjelaskan variasi tersebut. Guru yang memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh pengembangan profesional cenderung memiliki lebih banyak ruang untuk memperbarui strategi pembelajaran, sedangkan guru yang minim pengembangan dapat menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan kurikulum. Dalam konteks ini, hasil penelitian Purnasari dan Sadewo (2021) memperlihatkan pentingnya strategi pembelajaran yang responsif terhadap perubahan lingkungan pendidikan dan perkembangan teknologi. Oleh sebab itu, pengembangan profesional guru di SMAK Negeri Samosir perlu diarahkan pada kebutuhan nyata, seperti pembelajaran aktif, asesmen, pemanfaatan teknologi, diferensiasi pembelajaran, dan strategi peningkatan keterlibatan siswa.

Kondisi tenaga kependidikan yang belum memperoleh pelatihan khusus secara berkala juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas sekolah perlu mencakup seluruh unsur organisasi. Implementasi program pendidikan tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada tenaga kependidikan yang mendukung administrasi, pengelolaan informasi, sarana, dan layanan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendekatan CIPP yang memandang sumber daya organisasi sebagai bagian integral dari kesiapan implementasi program (Toosi et al., 2021).

Aspek *Input*: Standar Sarana dan Prasarana

Pada Standar Sarana dan Prasarana, penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki fasilitas dasar seperti ruang kelas, laboratorium, ruang komputer, dan perpustakaan, tetapi masih menghadapi keterbatasan alat peraga, peralatan laboratorium, perangkat teknologi,



jaringan internet, serta ruang khusus untuk seni dan ibadah. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara ketersediaan fasilitas secara umum dengan tingkat kecukupan fasilitas untuk mendukung pembelajaran yang beragam. Dalam evaluasi CIPP, kondisi tersebut termasuk aspek *input* karena berkaitan dengan kapasitas sumber daya yang tersedia sebelum dan selama program dilaksanakan (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Hattarina dan Agustin (2024) menunjukkan bahwa evaluasi Kurikulum Merdeka melalui model CIPP perlu memperhatikan kesiapan sarana dan prasarana karena implementasi kurikulum memerlukan dukungan lingkungan belajar yang sesuai. Syamsiar et al. (2023) juga menempatkan kesiapan sumber daya sebagai salah satu komponen yang memengaruhi implementasi kurikulum. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas di SMAK Negeri Samosir dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan mengapa strategi pembelajaran berbasis proyek, teknologi, praktik, dan aktivitas kreatif belum dapat diterapkan secara optimal pada seluruh kelas.

Persoalan tersebut semakin terlihat ketika fasilitas yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan akses dan kekhawatiran terhadap kerusakan peralatan. Artinya, persoalan sarana bukan hanya berkaitan dengan jumlah dan kondisi fisik fasilitas, tetapi juga dengan sistem pengelolaan dan pemanfaatannya. Diharja et al. (2023) menegaskan bahwa evaluasi program perlu memperhatikan kesesuaian antara sumber daya yang tersedia dengan kebutuhan pelaksanaan program. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan mekanisme pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas yang memungkinkan guru dan siswa menggunakan sarana secara lebih aman, terjadwal, dan bertanggung jawab.

Aspek *Input*: Standar Pembiayaan

Pada Standar Pembiayaan, sumber dana sekolah yang berasal dari BOS dan bantuan pemerintah telah memberikan dasar pembiayaan bagi penyelenggaraan pendidikan, sementara tidak adanya pungutan kepada siswa menunjukkan adanya upaya menjaga akses pendidikan. Namun, keterbatasan anggaran dan proses administratif menyebabkan beberapa kebutuhan pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru belum dapat dipenuhi secara cepat. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumber pembiayaan perlu dilihat tidak hanya dari asal dana, tetapi juga dari kemampuan sekolah mengalokasikan sumber daya tersebut sesuai kebutuhan prioritas.

Dalam perspektif CIPP, pembiayaan merupakan bagian dari kesiapan *input* karena menentukan kemampuan program untuk dilaksanakan sesuai tujuan yang telah ditetapkan (Stufflebeam & Coryn, 2014). Sulkifli et al. (2024) menjelaskan bahwa evaluasi *input* dapat digunakan untuk melihat kesiapan sumber daya dan strategi yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan program pendidikan. Dengan demikian, keterbatasan pembiayaan di SMAK Negeri Samosir perlu dipahami dalam kaitannya dengan prioritas program dan kemampuan sekolah menghubungkan kebutuhan pembelajaran dengan perencanaan anggaran.

Keterlibatan guru yang masih terbatas dalam perencanaan anggaran juga menjadi temuan penting. Guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan kebutuhan pembelajaran sehingga keterlibatan mereka dapat membantu sekolah mengidentifikasi kebutuhan yang lebih konkret. Model CIPP pada dasarnya menempatkan keputusan terkait sumber daya sebagai bagian dari fungsi evaluasi untuk menentukan strategi yang paling sesuai dengan kebutuhan program (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dengan demikian, peningkatan partisipasi guru dalam identifikasi kebutuhan anggaran dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kesesuaian antara perencanaan pembiayaan dan kebutuhan pembelajaran.



Aspek *Process*: Standar Proses

Pada Standar Proses, guru telah menggunakan diskusi kelompok, presentasi, studi kasus, proyek, tanya jawab, dan refleksi. Variasi strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak sepenuhnya berpusat pada ceramah, tetapi telah terdapat upaya untuk memberikan ruang kepada siswa dalam berinteraksi, menyampaikan gagasan, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Temuan tersebut merupakan indikator bahwa implementasi pembelajaran telah bergerak menuju pendekatan yang lebih aktif.

Namun, penerapan pembelajaran aktif yang belum konsisten menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik yang telah tersedia dengan penerapan yang merata. Diharja et al. (2023) menunjukkan bahwa evaluasi CIPP dapat mengidentifikasi perbedaan antara rancangan program dan pelaksanaan aktual. Erdoğan dan Mede (2021) juga memperlihatkan bahwa evaluasi proses melalui CIPP penting untuk mengetahui bagaimana program benar-benar dilaksanakan dan faktor apa yang memengaruhi pengalaman peserta didik selama pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan berbagai metode pembelajaran belum dapat dijadikan indikator tunggal keberhasilan Standar Proses apabila penggunaannya belum konsisten dan belum selalu disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran.

Purnasari dan Sadewo (2021) menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang mampu merespons perubahan lingkungan belajar dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks SMAK Negeri Samosir, penggunaan diskusi, proyek, studi kasus, dan refleksi perlu diperkuat melalui perencanaan yang lebih sistematis agar bukan sekadar variasi metode, melainkan benar-benar diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Temuan bahwa supervisi pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui jurnal harian dan pemantauan tidak langsung juga menunjukkan bahwa fungsi pengawasan proses belum sepenuhnya optimal. Evaluasi proses seharusnya memberikan informasi mengenai bagaimana kegiatan benar-benar berlangsung sehingga dapat digunakan untuk melakukan perbaikan selama program berjalan (Toosi et al., 2021). Oleh karena itu, supervisi pembelajaran di SMAK Negeri Samosir perlu diperkuat melalui observasi kelas yang terencana, umpan balik kepada guru, serta tindak lanjut yang terdokumentasi.

Aspek *Process*: Standar Pengelolaan

Pada Standar Pengelolaan, pembagian tugas dan tanggung jawab telah dilakukan berdasarkan kebutuhan sekolah dan kapasitas tenaga pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki mekanisme organisasi dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Akan tetapi, keterbatasan jumlah guru menyebabkan beberapa guru menjalankan tugas tambahan secara bersamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan tidak hanya ditentukan oleh adanya pembagian tugas, tetapi juga oleh kesesuaian antara beban kerja dan kapasitas sumber daya manusia.

Turmuzy et al. (2022) menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum dengan model CIPP dapat mengungkap persoalan implementasi pada aspek proses yang berkaitan dengan konsistensi pelaksanaan program. Dalam konteks penelitian ini, rangkap tugas guru berpotensi memengaruhi waktu yang tersedia untuk merencanakan pembelajaran, melakukan asesmen, memberikan umpan balik, dan melaksanakan pengembangan profesional. Oleh sebab itu, pengelolaan sumber daya manusia perlu mempertimbangkan distribusi beban kerja secara proporsional.

Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, P5, pertemuan sekolah, dan kegiatan sosial merupakan aspek positif dalam pengelolaan sekolah. Keterlibatan tersebut



memperluas lingkungan pendidikan sehingga pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas. Apriyani et al. (2025) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter membutuhkan dukungan konteks dan pelaksanaan yang melibatkan lingkungan pendidikan secara lebih luas. Nurhayani et al. (2022) juga menekankan pentingnya evaluasi program karakter secara menyeluruh agar kegiatan yang dilakukan benar-benar mendukung fungsi pendidikan.

Lingkungan sekolah yang mendukung interaksi sosial juga penting karena kualitas hubungan antarpeserta didik dapat memengaruhi pengalaman belajar. Haslan et al. (2021), Hidayatul (2023), Muhazzab et al. (2024), dan Nopriyanti et al. (2023) menunjukkan bahwa perilaku perundungan dapat berkaitan dengan kondisi sosial dan pengalaman belajar peserta didik. Sementara itu, Noya dan Kiriwenno (2024) serta Sinta et al. (2025) menekankan pentingnya edukasi dan pencegahan perundungan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Temuan tersebut relevan bagi SMAK Negeri Samosir karena pengelolaan sekolah tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas administratif, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial dan karakter siswa.

Dalam konteks tersebut, program karakter, kegiatan keagamaan, kerja kelompok, dan aktivitas sosial yang telah dilakukan sekolah dapat menjadi ruang preventif untuk membangun interaksi positif. Namun, program tersebut perlu disertai mekanisme pemantauan yang jelas agar sekolah dapat mengetahui apakah lingkungan sosial yang terbentuk benar-benar mendukung rasa aman, keterlibatan, dan perkembangan peserta didik. Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa perilaku *bystander* dan faktor psikososial memiliki keterkaitan dengan pengalaman kesehatan mental remaja dalam konteks perundungan. Oleh karena itu, pengelolaan sekolah yang berorientasi pada mutu perlu mencakup perhatian terhadap iklim sosial sekolah, bukan hanya pengelolaan administratif.

Aspek *Product*: Standar Penilaian Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAK Negeri Samosir telah menggunakan berbagai bentuk penilaian, antara lain ulangan, tugas, proyek, presentasi, refleksi, observasi, dan ujian. Penilaian juga mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta dilaporkan melalui rapor. Keragaman instrumen tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya memperoleh gambaran capaian peserta didik dari berbagai dimensi, bukan hanya melalui tes tertulis.

Dalam model CIPP, *product* berkaitan dengan penilaian terhadap hasil program dan informasi yang dapat digunakan untuk menentukan tindak lanjut (Stufflebeam & Coryn, 2014). Toosi et al. (2021) menempatkan evaluasi produk sebagai tahap untuk mengetahui capaian program setelah proses pelaksanaan berlangsung. Dengan demikian, penilaian di SMAK Negeri Samosir sebenarnya telah menyediakan berbagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan peserta didik.

Namun, masalah konsistensi antarguru, kejelasan umpan balik, dan pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar perbaikan pembelajaran menunjukkan bahwa fungsi penilaian belum sepenuhnya optimal. Hasil evaluasi seharusnya tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi digunakan sebagai informasi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Erdoğan dan Mede (2021) menunjukkan bahwa evaluasi program dengan CIPP tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga bagaimana informasi hasil evaluasi dapat digunakan untuk memahami dan memperbaiki pelaksanaan program.

Pemberian remedial kepada siswa yang belum mencapai target merupakan bentuk tindak lanjut yang telah dilakukan sekolah. Akan tetapi, remedial akan lebih bermakna apabila



didasarkan pada analisis kesulitan belajar yang spesifik, bukan hanya pengulangan tugas atau tes. Dalam kerangka CIPP, informasi produk perlu dikembalikan kepada proses agar hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan program berikutnya (Stufflebeam & Coryn, 2014). Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat mekanisme yang menghubungkan hasil asesmen dengan perencanaan pembelajaran berikutnya.

Sintesis Evaluasi CIPP terhadap Pelaksanaan Delapan SNP

Jika dilihat secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan adanya hubungan antarkomponen CIPP dalam pelaksanaan delapan SNP di SMAK Negeri Samosir. Pada aspek *context*, sekolah telah memiliki arah pendidikan yang relatif jelas melalui integrasi nilai keagamaan, budaya lokal, dan pengembangan karakter. Namun, pada aspek *input*, masih terdapat keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, pembiayaan, dan dokumentasi pendukung. Keterbatasan tersebut kemudian berpengaruh terhadap aspek *process*, terutama dalam konsistensi pembelajaran aktif, supervisi, dan distribusi beban kerja. Selanjutnya, pada aspek *product*, sekolah telah melaksanakan berbagai bentuk penilaian, tetapi pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar perbaikan pembelajaran belum merata.

Pola tersebut sejalan dengan pandangan Stufflebeam dan Coryn (2014) bahwa evaluasi CIPP seharusnya tidak digunakan hanya untuk menentukan apakah suatu program berhasil atau tidak, tetapi untuk menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan dan peningkatan program. Riawan et al. (2025) melalui kajian literatur sistematis juga menunjukkan bahwa kekuatan model CIPP terletak pada kemampuannya memberikan gambaran evaluatif yang komprehensif mulai dari konteks hingga hasil. Sulkifli et al. (2024) dan Turmuzi et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan CIPP dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan.

Temuan penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa persoalan utama implementasi delapan SNP di SMAK Negeri Samosir bukan terletak pada ketiadaan program, melainkan pada konsistensi, pemerataan, dokumentasi, dan tindak lanjut. Sekolah telah memiliki berbagai praktik yang mendukung mutu pendidikan, tetapi praktik tersebut belum sepenuhnya menjadi sistem yang berjalan seragam pada seluruh kelas dan seluruh pendidik. Dengan demikian, peningkatan mutu tidak harus selalu dimulai dari penambahan program baru, tetapi dapat dilakukan dengan memperkuat sistem yang telah ada melalui dokumentasi yang lebih baik, pengembangan profesional guru, pemanfaatan sarana secara optimal, supervisi yang sistematis, pengelolaan beban kerja, serta pemanfaatan data hasil penilaian.

Dalam perspektif evaluasi CIPP, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hasil *product* tidak dapat dilepaskan dari kondisi *context*, *input*, dan *process*. Konteks sekolah yang kuat melalui nilai keagamaan dan budaya lokal merupakan modal penting, tetapi pencapaiannya membutuhkan input yang memadai dan proses yang konsisten. Sebaliknya, peningkatan kualitas input tanpa perbaikan proses juga belum tentu menghasilkan capaian yang optimal. Karena itu, strategi peningkatan mutu di SMAK Negeri Samosir perlu dilakukan secara terpadu dengan menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan, sebagaimana fungsi utama model CIPP (Stufflebeam & Coryn, 2014; Toosi et al., 2021).

Secara praktis, hasil evaluasi mengindikasikan beberapa prioritas perbaikan, yaitu penyempurnaan dokumen dan SOP kurikulum, pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan secara berkala, pemenuhan dan optimalisasi sarana pembelajaran, peningkatan partisipasi guru dalam identifikasi kebutuhan pembiayaan, penguatan supervisi berbasis observasi kelas, penataan distribusi tugas guru, serta pengembangan sistem pemanfaatan hasil



asesmen untuk tindak lanjut pembelajaran. Prioritas tersebut tidak dimaksudkan sebagai penambahan beban administratif semata, tetapi sebagai upaya membangun siklus perbaikan mutu yang menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan.

Dengan demikian, evaluasi delapan SNP menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa SMAK Negeri Samosir memiliki sejumlah modal internal berupa integrasi nilai keagamaan dan budaya lokal, komitmen pendidik, fasilitas dasar, variasi strategi pembelajaran, dan praktik penilaian yang beragam. Pada saat yang sama, terdapat kebutuhan penguatan pada aspek sistem, khususnya konsistensi implementasi, kapasitas sumber daya manusia, kelengkapan sarana, pengelolaan pembiayaan, supervisi, distribusi beban kerja, serta penggunaan hasil evaluasi. Temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan perlu diarahkan pada penguatan keterhubungan antara konteks, input, proses, dan produk sehingga setiap standar tidak berjalan secara terpisah, melainkan menjadi bagian dari sistem peningkatan mutu sekolah yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMAK Negeri Samosir menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP), dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan SNP telah mencakup komponen utama penyelenggaraan pendidikan, tetapi tingkat keterlaksanaannya belum sepenuhnya merata. Pada aspek *context*, Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan telah mengintegrasikan nilai-nilai Katolik, budaya lokal, pengembangan karakter, dan kebutuhan peserta didik melalui Kurikulum Merdeka serta berbagai kegiatan sekolah. Pada aspek *input*, sekolah telah memiliki sumber daya dasar berupa pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan pembiayaan, tetapi masih menghadapi keterbatasan pada pemerataan kompetensi dan pengembangan profesional guru, kelengkapan fasilitas pembelajaran, akses teknologi dan internet, serta keterlibatan guru dalam perencanaan pembiayaan. Pada aspek *process*, pembelajaran telah menggunakan berbagai strategi aktif dan kontekstual, sedangkan pengelolaan sekolah telah melibatkan pembagian tugas dan partisipasi orang tua serta masyarakat. Namun, konsistensi pembelajaran aktif, supervisi pembelajaran, dan keseimbangan beban kerja guru masih perlu diperkuat. Pada aspek *product*, sekolah telah menerapkan berbagai bentuk penilaian yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta menyediakan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai target, tetapi konsistensi penilaian, kualitas umpan balik, dan pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar perbaikan pembelajaran belum merata.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kekuatan utama SMAK Negeri Samosir terletak pada kemampuan sekolah mengintegrasikan nilai keagamaan dan budaya lokal, komitmen pendidik, ketersediaan fasilitas dasar, serta keberadaan berbagai praktik pembelajaran dan penilaian. Sementara itu, penguatan mutu masih diperlukan pada aspek dokumentasi dan SOP kurikulum, pengembangan profesional guru dan tenaga kependidikan, optimalisasi sarana dan prasarana, perencanaan pembiayaan berbasis kebutuhan, supervisi pembelajaran yang sistematis, penataan beban kerja guru, serta pemanfaatan hasil asesmen untuk tindak lanjut pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu delapan SNP perlu dilakukan secara terpadu dengan menghubungkan aspek *context, input, process*, dan *product* dalam suatu siklus perbaikan berkelanjutan, sehingga praktik pendidikan yang telah berjalan dapat berkembang menjadi sistem penyelenggaraan pendidikan yang lebih konsisten, terdokumentasi, dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, N., Rasyid, M. N. A., Mania, S., & Mahyuddin, M. (2025). Evaluasi model CIPP terhadap pendidikan karakter dalam program inklusi di taman kanak-kanak Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2001–2016. <https://doi.org/10.58230/27454312.2174>
- Diharja, U., Machrawinayu, I., & Ritonga, M. G. A. (2023). Evaluasi model CIPP dalam peningkatan mutu pembelajaran pada program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3989–4002. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6580>
- Erdoğan, G., & Mede, E. (2021). Evaluating an English preparatory program using CIPP model and exploring the motivational beliefs for learning. *Journal of Education and Educational Development*, 8(1), 53–76. <https://doi.org/10.22555/joeed.v8i1.109>
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku perundungan (bullying) pada siswa SMPN se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *Civicus: Pendidikan, Penelitian, Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>
- Hattarina, S., & Agustin, R. (2024). Evaluasi Kurikulum Merdeka menggunakan model CIPP pada sekolah dasar. *Cendekia Pendidikan*, 3(1). <https://unars.ac.id/ojs/index.php/cendekiapendidikan/article/view/4117>
- Hidayatul, M. (2023). Dampak bullying terhadap prestasi peserta didik SD/MI. *Jurnal Al-Amin: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 110–123. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.47>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Materi Program Roots pertemuan 15: Evaluasi dan keberlanjutan Roots*. Pusat Penguatan Karakter.
- Muhazzab, N., Hasanuddin, B., & Palawa, M. R. (2024). Analisis dampak perilaku bullying terhadap prestasi belajar siswa. *Journal Innovation in Education*, 2(1), 237–247. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i1.897>
- Nopriyanti, H., Khasanah, L., Sholeha, M., Saputra, R. A., & Meisya, S. (2023). Dampak perilaku bullying terhadap peserta didik pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.226>
- Noya, A., & Kiriwenno, E. (2024). Sosialisasi pencegahan perundungan dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 294–305. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1337>
- Nurhayani, N., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program pendidikan karakter sebagai fungsi pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353–2362. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1116>
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan dasar di perbatasan pada era digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3089–3100. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1218>
- Riawan, I. M. O., Citariani, N. M., & Lokasanti, I. K. (2025). Efektivitas model evaluasi CIPP dalam program pendidikan: Kajian literatur sistematis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 108–115. <https://doi.org/10.21009/jep.v16i2.58457>



- Sinta, T. B., Hastuti, N. M., & Sari, N. L. (2025). Edukasi anti bullying upaya pencegahan tindakan kekerasan pada remaja. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 75–80. <https://doi.org/10.31537/dedication.v9i1.2263>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulkifli, Nade, E., Silfiah Khumairah, E., & Riska. (2024). Pendekatan CIPP dalam evaluasi program pendidikan: Tinjauan literatur pada program pendidikan di Indonesia. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2), 136–143. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.90>
- Syamsiar, H., Muzakki, M., Ratnaya, I. G., & Widiana, I. W. (2023). Evaluasi kurikulum Merdeka Belajar berbasis CIPP. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(2), 536–544. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i2.6802>
- Toosi, M., Modarres, M., Amini, M., & Geranmayeh, M. (2021). Context, input, process, and product evaluation model in medical education: A systematic review. *Journal of Education and Health Promotion*, 10(1), 199. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1115_20
- Turmuzy, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature review: Evaluasi keterlaksanaan kurikulum 2013 menggunakan model evaluasi CIPP (context, input, process, dan product). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7220–7232. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3428>
- Wang, X., Shi, L., Ding, Y., Liu, B., Chen, H., Zhou, W., Yu, R., Zhang, P., Huang, X., Yang, Y., & Wu, Z. (2024). School bullying, bystander behavior, and mental health among adolescents: The mediating roles of self-efficacy and coping styles. *Healthcare*, 12(17), 1738. <https://doi.org/10.3390/healthcare12171738>